

ANALISIS PROGRAM BANTUAN PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF (PUEP) BAGI KOPERASI DI KABUPATEN TEGAL

Oleh:
Oke Setiarso¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research is proposed to analyze the results of The Development Programme of Business Productives to supported the Cooperations Development of Tegal Regency.

This analysis shows that of The Development Programme of The business productive of The Cooperations in generally to influenced financials perspective ,members and markets servicing perspective but not to influenced either organization perspective or partnerships perspective of the Cooperations Development.

Key words: *The Development Program of Business Productives, Cooperation, The Cooperations, Development Ladder Assesment (DLA) .*

PENDAHULUAN

Dalam kondisi krisis ekonomi, koperasi diharapkan lebih berperan dan memiliki kemampuan membangun serta mendorong kegiatan ekonomi rakyat di wilayah perkotaan maupun di pedesaan sehingga mampu bertindak sebagai penyelamat ekonomi nasional. Namun demikian perkembangan koperasi belum diimbangi dengan peningkatan kualitas yang memadai, hal ini terlihat dari rendahnya produktivitas usaha ekonominya.

Permasalahan utama yang menonjol Koperasi merupakan masalah klasik antara lain: permodalan, pemasaran, manajemen pengurus, partisipasi anggota dan ketrampilan serta kewirausahaan.

Dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, pemberian bantuan modal bagi Koperasi merupakan prioritas yang sangat penting. Dengan berkembangnya koperasi, diharapkan usaha pemulihan ekonomi nasional yang sebagian besar didukung oleh berkembangnya ekonomi rakyat segera bangkit Dengan teratasinya kendala finansial koperasi maka akan membuka stagnansi perekonomian melalui usaha-usaha masyarakat di sektor riil.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif terhadap pengembangan Koperasi di Kabupaten Tegal, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai masukan kebijakan pengembangan usaha koperasi dimasa datang. Kajian yaang akan dilakukan yaitu;

1. Seberapa besar tingkat keberhasilan kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

terhadap kinerja Koperasi di Kabupaten Tegal periode tahun 2004-2006.

2. Apa kendala dan hambatan yang mempengaruhi proses kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif terhadap kinerja Koperasi di Kabupaten Tegal selama tahun 2004-2006.

METODE ANALISIS

Berdasarkan tingkat eksplanasinya jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-komparatif. Deskriptif karena penelitian ini berusaha menjelaskan dan menguraikan temuan yang ada di lapangan, sedangkan komparatif karena penelitian ini membandingkan kondisi koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) Koperasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Dari pelaksanaan survai dapat diperoleh data primer dan dilengkapi dengan data sekunder.

1. Instrumen Penelitian

Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Kinerja Koperasi baik sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) diukur dengan menggunakan pengukuran kinerja koperasi DLA (Development Ladder Assesment) dengan lima perspektif pengukuran yang terdiri dari:

2. Perspektif Organisasi

Perspektif organisasi diukur dengan indikator sebagai berikut:

Analysis Program bantuan..... (Oke)___

- a. Frekuensi pelaksanaan rapat
- b. Keberadaan Rencana Kerja (RK) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAB).
- c. Kepemilikan perijinan usaha.
- d. Kinerja kepengurusan pegawai.
- e. Ketertiban administrasi organisasi.
- f. Kepemilikan sistem informasi.

3. Perspektif Keuangan

Perspektif keuangan diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pencapaian realisasi pendapatan.
- b. Pencapaian realisasi belanja.
- c. Jumlah transaksi anggota.
- d. Jumlah transaksi non-anggota.
- e. Tingkat kesehatan keuangan.
- f. Ketertiban transaksi usaha.
- g. Penerapan norma akuntansi.
- h. Pelaksanaan audit keuangan.

4. Perspektif Keanggotaan

Perspektif keanggotaan diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Jumlah anggota.
- b. Jumlah anggota yang melunasi simpanan wajib.

5. Perspektif Kemitraan

Perspektif kemitraan diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Jumlah mitra usaha.
- b. Keberadaan usaha untuk menjaga hubungan dengan mitra.

6. Perspektif Pelayanan/Pemasaran

Perspektif pelayanan/pemasaran diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pencapaian realisasi pendapatan.
- b. Pencapaian realisasi belanja.
- c. Jumlah transaksi anggota.
- d. Jumlah transaksi non-anggota.
- e. Tingkat kesehatan keuangan.
- f. Ketertiban transaksi usaha.
- g. Penerapan norma akuntansi.
- h. Pelaksanaan audit keuangan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi Koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Maka dalam penelitian ini digunakan beberapa alat analisis sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan pada obyek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran secara lebih jelas kepada pembaca.

b. Analisis Tabulasi

Analisis digunakan untuk membantu menjelaskan kondisi koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dalam bentuk tabel sehingga mempermudah pembaca dalam memahami temuan hasil penelitian.

c. Analisis komparatif dengan menggunakan uji *Mc Nemar*.

Analisis diskriptif ini digunakan untuk membandingkan kondisi Koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

HASIL ANALISIS

1. Perspektif Organisasi

Pelaksanaan rapat dalam koperasi dapat digunakan sebagai indikator ketertiban organisasi. Semakin teratur pelaksanaan rapat maka menunjukkan semakin tertib koperasi tersebut dalam menjalankan organisasinya (Tabel 6.1).

Dengan melihat perbandingan pelaksanaan rapat anggota, rapat pengurus dan rapat pengawas terlihat bahwa program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) memberikan pengaruh terhadap ketertiban dan frekuensi pelaksanaan rapat dalam koperasi.

Rencana kerja koperasi digunakan sebagai indikator kemampuan koperasi dalam menyusun perencanaan untuk periode yang akan datang (Tabel 6.2).

Dengan melihat persentasi koperasi ,program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak memberikan dampak bagi penyusunan rencana kerja koperasi, hal ini karena pada umumnya koperasi di Kabupaten Tegal telah memiliki rencana kerja

Kelengkapan perizinan usaha juga dapat digunakan sebagai indikator ketertiban organisasi koperasi, arti semakin lengkap surat perizinan yang dimiliki koperasi maka semakin tertib pula organisasi koperasi tersebut (Tabel 6.3).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan surat dan perizinan yang dimiliki koperasi di Kabupaten Tegal memang sudah baik sebelum adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Kualitas organinasi sangat ditentukan oleh kinerja kepengurusan koperasi dalam menjalankan usahanya (tabel 6.4).

Tabel 6.1. Perbandingan Rata-Rata Pelaksanaan Rapat Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif .

No	Jenis Rapat	Rata-Rata Pelaksanaan Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP	Rata-Rata Pelaksanaan Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP
1.	Rapat Anggota	1,048	1,095
2.	Rapat Pengurus	5	4,810
3.	Rapat Pengawas	3,619	4,048

Tabel 6.2. Perbandingan Kepemilikan Rencana Kerja Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

		Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)	
		Belum Memiliki	Sudah Memiliki
Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP)	Belum Memiliki	1	1
	Sudah Memiliki	0	19

Tabel 6.3. Perbandingan Kepemilikan Surat Perizinan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

Surat dan Perizinan	Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP)	Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)
SIUP	15	15
NPWP	18	18
SITU	3	3
Lainnya	3	4

Tabel 6.4. Perbandingan Indikator Kinerja Kepengurusan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Indikator Kinerja Kepengurusan	Sebelum Mendapatkan Bantuan			Setelah Mendapatkan Bantuan		
		AB	ATB	TA	AB	ATB	TA
a.	Uraian tugas pengurus	21	0	0	20	0	1
b.	Uraian rencana kerja jangka panjang	19	0	2	18	0	3
c.	Uraian Prosedur pengambilan keputusan	20	1	0	28	0	1
d.	Uraian kompetensi pengurus dilihat dari pelaksanaan tugas dan kewenangan	19	0	3	18	0	3
e.	Uraian loyalitas dan dedikasi pengurus	17	1	3	18	0	3
f.	Uraian budaya kerja yang dikembangkan	16	1	4	17	0	4

Keterangan:

AB = Belum Ada

ATB = Ada Tidak Berjalan

TA = Tidak Ada

Skor penilaian kinerja kepengurusan terhadap semua indikator kepengurusan sebelum mendapatkan program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar 227 sedangkan skor penilaian kinerja kepengurusan terhadap semua indikator

kepengurusan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar 222. Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan bahwa program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak mampu meningkatkan kinerja

kepengurusan hal ini karena tidak terdapat peningkatan yang berarti terhadap beberapa indikator skor kepengurusan, bahkan sedikit mengalami penurunan.

Kualitas organisasi disamping ditentukan oleh kinerja kepengurusan koperasi dalam menjalankan usaha juga ditentukan oleh ketertiban administrasi (Tabel 6.5).

Skor penilaian kinerja ketertiban administrasi organisasi terhadap semua indikator ketertiban administrasi organisasi sebelum mendapatkan program bantuan bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar 279 sedangkan skor penilaian kinerja ketertiban administrasi organisasi terhadap semua indikator ketertiban administrasi organisasi setelah mendapatkan program bantuan bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) adalah sebesar 270. Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan bahwa program bantuan PUEP tidak mampu meningkatkan kinerja ketertiban administrasi organisasi hal ini karena tidak terdapat peningkatan yang berarti terhadap indikator skor kepengurusan.

Penggunaan sistem informasi dalam sebuah organisasi termasuk koperasi juga dapat

digunakan sebagai indikator kinerja koperasi dari perspektif organisasi (Tabel 6.6).

Dengan melihat persentasi koperasi yang mengalami perkembangan positif setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP), maka dapat dikatakan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak memberikan dampak bagi penggunaan sistem informasi di koperasi di Kabupaten Tegal.

2. Perspektif Keuangan

Perspektif keuangan merupakan muara dari perpektif dalam pengukuran kinerja organisasi termasuk dalam pengukuran kinerja koperasi. Beberapa indikator yang digunakan dalam evaluasi kinerja pengembangan usaha ekonomi produktif pada perspektif keuangan adalah besarnya rencana anggaran dari rencana anggaran , rencana belanja dan realisasi belanja, jumlah transaksi anggota, jumlah transaksi non anggota, kondisi struktur permodalan koperasi, tingkat kesehatan kondisi keuangan, administrasi transaksi usaha, penerapan norma akuntansi, dan pelaksanaan audit koperasi.

Tabel 6.5. Perbandingan Indikator Ketertiban Administrasi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Indikator Ketertiban Kepengurusan	Sebelum Mendapatkan Bantuan			Sebelum Mendapatkan Bantuan		
		AB	ATB	TA	AB	ATB	TA
a.	Keberadaan buku daftar anggota	21	0	0	20	0	1
b.	Keberadaan buku daftar simpanan anggota	20	0	1	20	0	1
c.	Keberadaan buku daftar pengurus	21	0	0	20	0	1
d.	Keberadaan buku daftar pengawas	19	1	1	19	0	2
e.	Keberadaan buku daftar Notulen rapat anggota	21	0	0	20	0	1
f.	Keberadaan buku daftar notulen rapat pengawas	18	0	3	18	0	3
G	Keberadaan buku daftar inventaris	18	2	1	17	4	4

Tabel 6.6. Perbandingan Kepemilikan Sistem Informasi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

	Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)	
	Ada	Tidak Ada
Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP) Ada	18	0
Tidak Ada	1	2

Perbandingan antara realisasi belanja dengan rencana belanja menunjukkan kemampuan koperasi dalam melaksanakan rencana kerjanya. Semakin tinggi tingkat pencapaian belanja dari yang telah direncanakan, maka akan semakin baik kinerja koperasi tersebut (Tabel 6.7).

Rata-rata rencana anggaran dari sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja mencapai sebesar 98 persen. Sedangkan rata-rata rencana anggaran dari koperasi setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja mencapai sebesar 89 persen. Dengan melihat rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) berarti terdapat penurunan dalam pencapaian sebesar 9 persen. Perbandingan antara realisasi belanja dengan rencana belanja menunjukkan kemampuan koperasi dalam memproyeksikan pengeluaran dan dalam melakukan efisiensi belanja (Tabel 6.8).

Berdasarkan pada tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata rencana anggaran dari koperasi sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja

mencapai sebesar 100 persen. Sedangkan rata-rata rencana anggaran dari koperasi setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja mencapai sebesar 97 persen. Dengan melihat rata-rata tingkat pencapaian rencana belanja koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) berarti terdapat penurunan dalam pencapaian sebesar 3 persen.

Transaksi anggota merupakan indikator keuangan yang menunjukkan partisipasi anggota dalam sebuah koperasi. Koperasi yang memiliki kinerja yang baik dalam perspektif keuangan akan memiliki jumlah transaksi anggota yang tinggi.

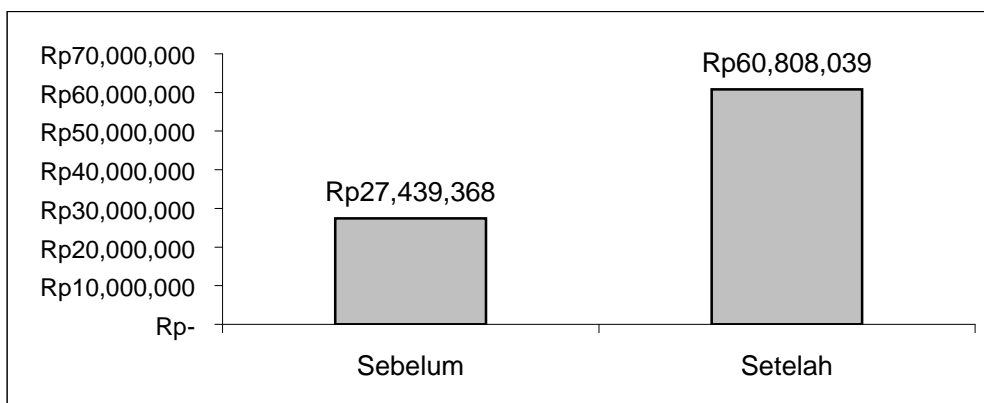
Berdasarkan pada gambar 6.1 terlihat bahwa rata-rata jumlah transaksi anggota koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) peningkatan jumlah transaksi anggota sebesar 122 persen setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Jumlah Transaksi non-anggota merupakan indikator keuangan yang menunjukkan partisipasi masyarakat luas terhadap sebuah koperasi. Koperasi yang memiliki kinerja yang baik dalam perspektif keuangan akan memiliki jumlah transaksi non-anggota yang tinggi.

Tabel 6.7. Perbandingan Rencana dan Realisasi Anggaran Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

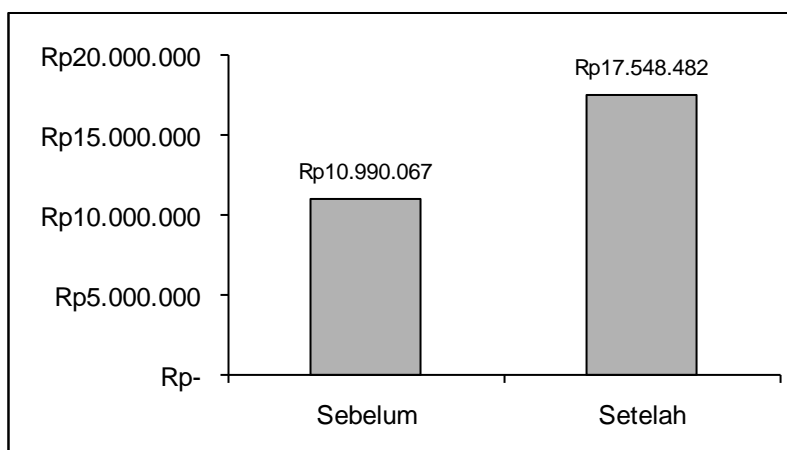
Indikator	Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP)	Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)
Rencana Anggaran Pendapatan	Rp. 44.630.634	Rp. 69.943.410
Realisasi Anggaran Pendapatan	Rp. 43.823.055	Rp. 62.203.671
Tingkat Pencapaian	98%	89%

Tabel 6.8. Perbandingan Kepemilikan Rencana Kerja Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

Indikator	Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP)	Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)
Rencana Anggaran Pendapatan	Rp. 30.944.492	Rp. 30.957.574
Realisasi Anggaran Pendapatan	Rp. 41.173.619	Rp. 39.791.606
Tingkat Pencapaian	100%	97%



Gambar 6.1. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Transaksi Anggota Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)



Gambar 6.2. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Transaksi Non Anggota Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

Berdasarkan pada gambar 6.2 terlihat bahwa rata-rata jumlah transaksi non-anggota dari koperasi sebelum dan setelah mendapatkan bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP), sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan jumlah transaksi non-anggota sebesar 60 persen dari sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Struktur permodalan pada koperasi juga merupakan indikator kinerja koperasi. Dengan adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) diharapkan mampu memperkuat struktur koperasi (Tabel 6.9).

Berdasarkan pada uraian di atas terlihat bahwa indikator struktur modal pada umumnya mengalami peningkatan secara total rata-rata 16 persen. Dengan adanya peningkatan 16 persen pada struktur modal berarti terdapat peningkatan kemampuan permodalan setelah adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

(PUEP). Dengan adanya peningkatan kemampuan permodalan ini diharapkan dapat sedikit membantu menyelesaikan permasalahan koperasi berkaitan dengan permodalan sehingga dapat meningkatkan daya saing koperasi.

Tingkat kesehatan kondisi keuangan merupakan indikator utama yang biaya digunakan dalam menilai kinerja keuangan sebuah organisasi. Semakin baik kinerja keuangan semakin baik juga indikator organisasi tersebut dalam menjalankan usahanya (Tabel 6.10).

Dengan melihat indikator kondisi tingkat keuangan antara sebelum mendapatkan program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif dengan setelah mendapatkan program bantuan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kondisi keuangan hal di ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada indikator rata-rata aktiva, rata-rata volume usaha, rata-rata Sisa hasil Usaha (SHU) rata-rata piutang dan adanya penurunan pada

rata-rata jumlah beban hutang. Kualitas organisasi juga ditentukan oleh ketertiban transaksi administrasi usaha dengan semakin tertibnya transaksi usaha menunjukkan koperasi dapat melaksanakan ketentuan keuangan secara tertib (Tabel 6.11):

Untuk membandingkan kualitas kinerja kepengurusan koperasi di Kabupaten Tegal maka perlu dilakukan transformasi data dari data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skala pengukuran dimana jika kinerja penerapan norma akuntansi ada dan dikerjakan dengan baik maka diberi skor 2 (dua),

jika kinerja ketertiban keuangan organisasi ada tetapi tidak dikerjakan dengan baik maka diberi skor 1 (satu), dan jika kinerja ketertiban keuangan organisasi tidak ada diberi skor 0 (nol). Nilai skor tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah koperasi yang masuk kedalam masing-masing kriteria kinerja ketertiban keuangan organisasi, kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh skor total untuk setiap indikator ketertiban keuangan organisasi baik sebelum maupun sesudah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP).

Tabel 6.9. Perbandingan Struktur Modal Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Rata-Rata Permodalan	Tahun Terakhir	Tahun Pertama	Pertumbuhan
		Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP (Rp.)	Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP (Rp.)	
1	Modal Sendiri	218.095.679	163.512.318	-25%
2	Simpanan Pokok	9.133.722	6.741.644	-26%
3	Simpanan Wajib	92.767.987	125.663.459	35%
4	Dana Cadangan	81.543.590	85.280.935	5%
5	Hibah	36.645.418	37.117.170	1%
6	Modal Penyertaan	14.859.655	14.566.979	-2%
7	Modal Pinjaman	45.171.941	81.701.191	81%
8	Penerbitan Obligasi dan Surat Hutang Lain	0	0	0%
9	Sumber Lain yang Sah	3.847.252	4.683.870	22%

Tabel 6.10. Perbandingan Tingkat Kesehatan Kondisi Keuangan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Rata-Rata Kondisi Keuangan	Tahun Terakhir	Tahun Pertama	Pertumbuhan
		Sebelum Mendapatkan Bantuan PUEP (Rp.)	Setelah Mendapatkan Bantuan PUEP (Rp.)	
1	Aktiva	484.641.064	505.282.511	4%
2	Volume Usaha	265.869.316	331.032.523	25%
3	Sisa Hasil Usaha/Laba	11.083.455	20.018.429	81%
4	Piutang	185.294.745	188.731.230	2%
5	Beban Hutang	182.620.444	129.764.349	-29%

Tabel 6.11. Perbandingan Keberadaan Buku Administrasi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Indikator Kinerja Kepengurusan	Sebelum Mendapatkan Bantuan			Setelah Mendapatkan Bantuan		
		ADB	ATDB	TA	ADB	ATDB	TA
a.	Keberadaan buku administrasi usaha koperasi dengan anggota	20	1	0	20	1	0
b.	Keberadaan buku administrasi usaha koperasi dengan non-anggota	11	1	9	11	1	9

Keterangan:

ADB = Ada Dikerjakan Dengan Baik

ATDB = Ada Tidak Dikerjakan Dengan Baik

Berdasarkan hasil perhitungan dengan sistem skoring diperoleh hasil bahwa skor kinerja ketertiban transaksi usaha sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) sebesar 64 sedangkan skor ketertiban transaksi usaha setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) sebesar 64 .

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat peningkatan kinerja ketertiban transaksi usaha dilihat dari indikator keberadaan buku administrasi usaha koperasi dengan anggota dan keberadaan buku administrasi usaha koperasi dengan non anggota.

Kualitas organisasi juga ditentukan oleh penerapan norma akuntansi, semakin tertib transaksi Dengan semakin diterapkan penerapan norma akuntansi menunjukkan koperasi dapat menjalankan usahanya secara transparan secara tertib:

Berdasarkan hasil perhitungan dengan sistem skoring seperti pada perhitungan indikator kinerja kepengurusan diperoleh hasil bahwa skor kinerja penerapan norma akuntansi sebelum mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) sebesar 39 sedangkan skor penerapan norma akuntansi setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) sebesar 41 Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat peningkatan

kinerja kepengurusan berdasarkan indikator penerapan norma akuntansi, artinya bahwa dengan adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif koperasi di Kabupaten Tegal semakin menerapkan norma akuntansi (Tabel 6.12).

Pihak yang melakukan pengawasan mencerminkan tingkat transparansi dalam pengelolaan keuangan koperasi. Jika pemeriksaan keuangan diperiksa oleh auditor independen akan memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dibandingkan jika hanya diaudit oleh pengawas intern saja

Berdasarkan berdasarkan tabel 6.13 berarti tidak terdapat peningkatan kualitas transparansi dalam hal keuangan sebagai akibat dari adanya program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP). Program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dikatakan dapat mendorong peningkatan transparansi keuangan jika pihak yang melakukan audit tidak hanya dilakukan oleh pengawas intern saja tetapi juga diaudit oleh auditor independen.

3. Perspektif Keanggotaan

Koperasi merupakan kumpulan orang-orang dan bukan merupakan kumpulan modal. Dengan demikian kualitas koperasi juga dapat diukur dari banyaknya anggota dan kualitas anggota yang dicerminkan dengan banyaknya jumlah anggota koperasi yang melunasi simpanan wajib.

Tabel 6.12. Perbandingan Penerapan Norma Akuntansi Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Indikator Kinerja Kepengurusan	Sebelum Mendapatkan Bantuan			Sebelum Mendapatkan Bantuan		
		ADB	ATDB	TA	ADB	ATDB	TA
a.	Penerapan norma akuntansi	18	3	0	20	1	0

Keterangan:

ADB = Ada diterapkan dengan Baik

ATDB = Ada tidak diterapkn dengan Baik

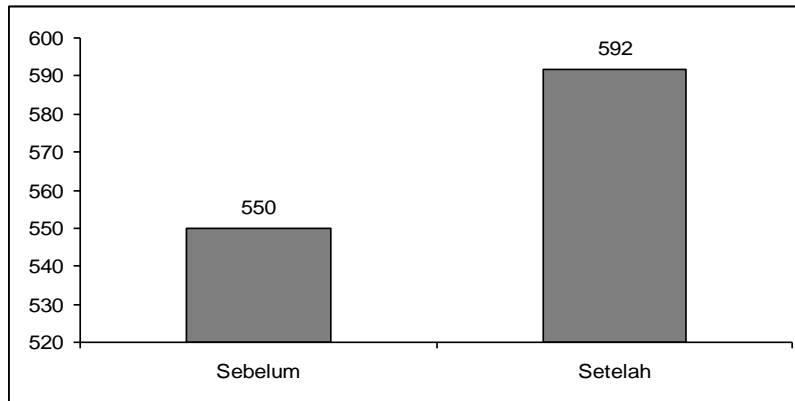
Tabel 6.13. Perbandingan Pelaksanaan Audit Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

No	Indikator Kinerja Kepengurusan	Sebelum Mendapatkan Bantuan			Sebelum Mendapatkan Bantuan		
		Pengawas	Audit Independen	Pengawas dan Audit Independen	Pengawas	Audit Independen	Pengawas dan Audit Independen
a.	Pelaksana audit Keuangan	20	1	0	20	1	0

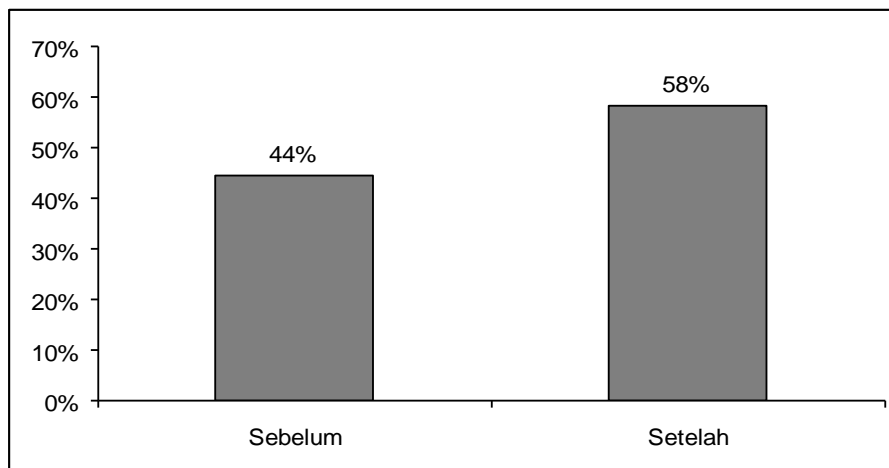
Keterangan:

ADB = Ada diterapkan dengan Baik

ATDB = Ada tidak diterapkn dengan Baik



Gambar 6.3. Perbandingan Jumlah Anggota Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)



Gambar 6.4. Perbandingan Jumlah Anggota yang Melunasi Simpanan Wajib Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif .

Berdasarkan pada gambar 6.3 terlihat bahwa rata-rata jumlah anggota sebelum dan setelah mendapatkan program program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) jumlah anggota koperasi meningkat sebesar 8 persen. Dengan adanya peningkatan jumlah anggota ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi.

Seperti yang telah disebutkan di atas dalam perspektif keanggotaan tidak hanya dicerminkan oleh banyaknya jumlah anggota tetapi juga dilihat dari kualitas anggota yang dicerminkan oleh kemauan anggota untuk membayar kewajiban atau berupa simpanan wajib.

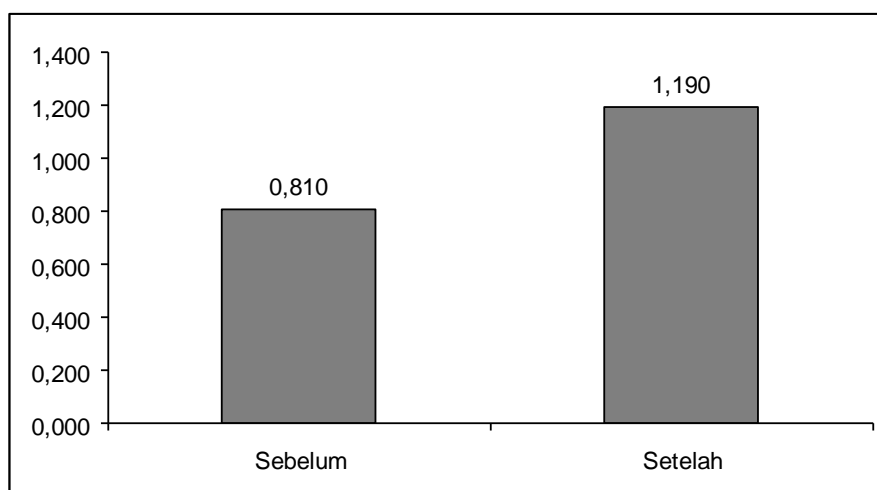
Berdasarkan pada gambar6.4 bahwa jumlah anggota yang telah melunasi simpanan wajib sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) jumlah anggota koperasi yang telah melunasi simpanan wajib meningkat sebesar 32 persen. Dengan demikina menunjukkan bahwa kesadaran anggota untuk mellunasi simpanan

wajibnya juga mengalami peningkatan, hal ini berarti berdasarkan pada perpektif keanggotaan koperasi tidak hanya mengalami peningkatan dari segi kuantitas saja tetapi juga mengalami peningkatan dari segi kualitas keanggotaan.

4. Perspektif Kemitraan

Keunggulan bersaing yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh kemampuan koperasi dalam menjalin mitra dengan relasi kerjanya.

Berdasarkan pada gambar 6.5 bahwa rata-rata jumlah mitra koperasi sebelum dan setelah mendapatkan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dapat meningkatkan jumlah mitra sebanyak 47 persen. Semakin banyak jumlah mitra koperasi maka koperasi akan dapart meningkatkan daya saing dan efisiensinya.



Gambar 6.5. Perbandingan Jumlah Mitra Usaha Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

Tabel 6.14. Perbandingan Kepemilikan Koperasi terhadap Usaha Menjaga Hubungan dengan Mitra Usaha Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

	Setelah Mendapatkan Bantuan (PUEP)	
	Memiliki	Tidak Memiliki
Sebelum Mendapatkan Bantuan (PUEP)	Memiliki 12	Tidak Memiliki 0
	Tidak Memiliki 0	9

Oleh karena itu koperasi harus memiliki usaha-usaha untuk menjaga hubungan dengan mitra yang dimilikinya. Program Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koperasi dalam menjaga hubungannya dengan mitra usaha.

Perbandingan kepemilikan koperasi terhadap usaha untuk menjaga hubungan dengan mitra usahanya.

Berdasarkan pada tabel 6.14 dilihat dengan adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) tidak mampu meningkatkan kinerja koperasi dalam usaha-usaha untuk menjaga hubungan dengan mitra usahanya.

5. Perspektif Pelayanan/Pemasaran

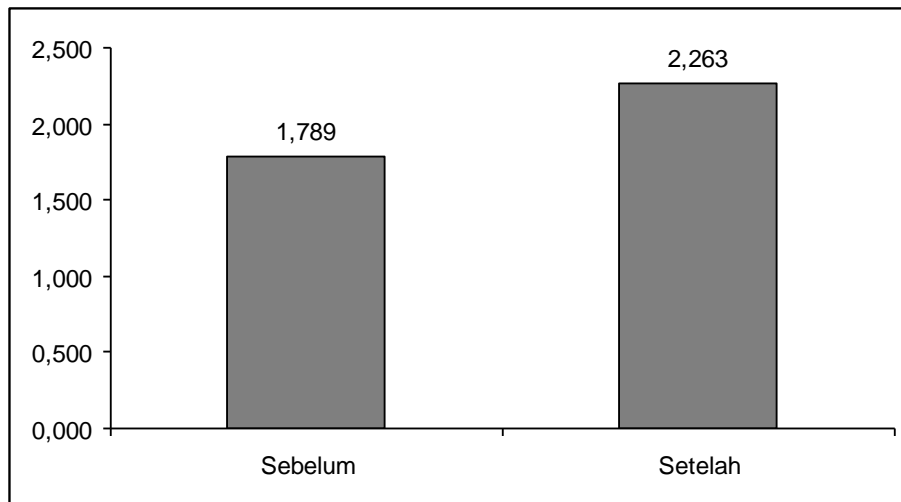
Jumlah kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi mencerminkan kemampuan koperasi dalam mengembangkan usaha-usaha pemasarannya, semakin banyak jumlah unit usaha menunjukkan bahwa koperasi semakin dapat mengembangkan usahanya.

Berdasarkan pada gambar 6.6 dapat dikatakan program Pengembangan Usaha

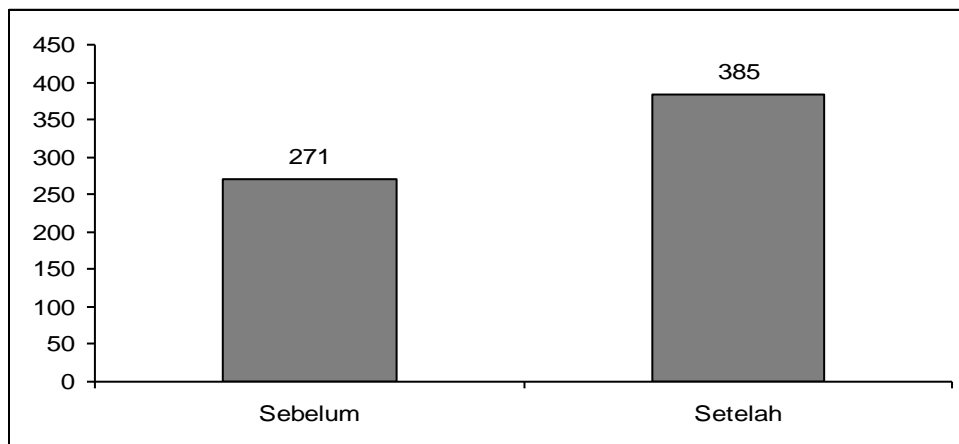
Ekonomi Produktif (PUEP) dapat meningkatkan jumlah kegiatan usaha sebanyak 26 persen. Dengan semakin banyak jumlah kegiatan usaha diharapkan akan dapat mendorong kinerja koperasi secara keseluruhan teruta kinerja pada perspektif keuangan.

Dalam perspektif pelayanan/pemasaran tidak hanya diukur dengan menggunakan indikator jumlah kegiatan usaha yang dilakukan tetapi juga diukur dengan menggunakan jumlah anggota yang mampu dilayani dalam satu tahun. Semakin banyak jumlah anggota yang mampu dilayani oleh koperasi maka semakin tinggi juga peranan koperasi dalam memberikan manfaat kepada para anggotanya.

Berdasarkan pada gambar 6.7 maka dapat dikatakan program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP) dapat meningkatkan jumlah anggota yang dilayani sebanyak 42 persen. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan koperasi dalam memberikan pelayanan kepada anggota, sehingga keberadaan koperasi semakin memberikan manfaat kepada para anggotanya.



Gambar 6.6. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Kegiatan Usaha Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)



Gambar 6.7. Perbandingan Rata-Rata Jumlah Anggota yang Dilayani Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP)

KESIMPULAN

1. Setelah adanya program bantuan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (PUEP), secara umum terdapat peningkatan kinerja koperasi pada perspektif keuangan, keanggotaan dan pelayanan/pemasaran tetapi tidak terdapat peningkatan kinerja koperasi pada perspektif organisasi dan pada perspektif kemitraan.
2. Pada umumnya koperasi di Kabupaten Tegal memiliki hambatan dalam pengembangannya yaitu : masalah internal : (1). Permodalan,(2) lemahnya penguasaan teknologi, (3) lemahnya daya tanggap terhadap perubahan,(4) terbatasnya akses pasar ,(5) lemahnya kompetisi sumber daya manusia ,(6) rendahnya tingkat efisiensi ,(7) rendahnya partisipasi masyarakat . Masalah eksternal : (1) rendahnya citra masyarakat terhadap koperasi, (2) dominannya peran pemerintah terhadap koperasi ,(3) iklim usaha yang kurang kondusif dan (4) ada kecenderungan pengusaha besar dalam mengintegrasikan usahanya.

Analysis Program bantuan..... (Oke)___

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2002. *Development Ladder Assesment For Cooperative Enterprise*, Canadian Cooperative Association, CCA-LSP2I, Jakarta

Baswir, R., 1977, . *Koperasi Indonesia*, BPFE, Yogyakarta

_____, 2000, . *Koperasi Dan Kekuasaan Dalam Era Orde Baru*, *Kompas*, Edisi khusus Millenium III 1 januari 2000, Jakarta.

Effendi s., M.Singarimbun, 1982, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta

Fausia, L., 2002, *Penilaian Tingkat Perkembangan Bagi Koperasi*, Pusat Studi Pembangunan- Lembaga Penelitian IPB Bogor.

Mutis, T., 2002, *Bung Hatta dan Pendanaan Mikro*, *Kompas*. 9 Agustus 2002